



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

Vol. 13 No. 1 (2026): Juni

DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v13i1.8451>

SUARA PEREMPUAN PELACUR DALAM TIGA PUISI DOROTHEA ROSA HERLIANY: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Mike Wijaya Saragih

Universitas Kristen Indonesia

mike.wijaya@uki.ac.id

Abstrak

Citra perempuan pelacur kerap kali mendapat stigma negatif di masyarakat. Mereka dipinggirkan karena status mereka tanpa mempertimbangkan alasan apa pun yang melatarbelakangi status mereka. Situasi ini sering kali membuat suara mereka tidak terdengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suara dari persona perempuan pelacur yang tergambar dalam tiga puisi pilihan karya Dorothea Rosa Herliany dengan menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang menunjukkan suara persona perempuan pelacur dalam puisi-puisi tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga puisi pilihan Dorothea Rosa Herliany, yaitu “Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh” (1996), “Perempuan Berdosa” (2000), dan “Nikah Maria” (2002). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk suara persona perempuan pelacur yang digambarkan dalam tiga puisi pilihan yang disusun secara tematik, yaitu 1) Kesadaran eksistensial persona pelacur sebagai perempuan berdosa dan negosiasi teologis, 2) Manifestasi penderitaan fisik (raga) dan batin (jiwa), dan 3) Ekspektasi kebahagiaan eskatologis: dari pesimisme menuju iman penebusan. Tiga puisi ini secara kronologis memperlihatkan pergeseran sikap puitik transendental kepenyairan Dorothea Rosa Herliany yang semakin optimis dari waktu ke waktu.

Kata kunci: persona perempuan pelacur, puisi Indonesia, kritik sastra feminis, Dorothea Rosa Herliany

Abstract

Female prostitutes are frequently subjected to severe social stigma. They are marginalized due to their social status without considering the underlying structural vulnerabilities, leaving their voices and lived experiences muted. This study aims to describe and unearth the voices of the female prostitute persona depicted in three selected poems by Dorothea Rosa Herliany, utilizing a Feminist Literary Criticism approach integrated with hermeneutics. This qualitative study employs qualitative content analysis. The data consist of words, phrases, and clauses signifying suffering, faith articulation, and the persona's voice. The data sources comprise three selected poems by Dorothea Rosa Herliany: “Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh” (1996), “Perempuan Berdosa” (2000), and “Nikah Maria” (2002). The findings reveal three thematic manifestations of the prostitute persona's voice: 1) the existential awareness of the persona as a sinful woman alongside private theological negotiation, 2) the manifestation of physical and psychological suffering resulting from patriarchal exploitation, and 3) the expectation of eschatological redemption:

shifting from radical pessimism toward autonomous redeeming faith. Chronologically, these three poems demonstrate a dynamic shift in Dorothea Rosa Herliany's transcendental poetic stance, moving from helpless resignation to an increasingly optimistic hope for divine salvation.

Keywords: *female prostitute persona, Indonesian poetry, feminist literary criticism, Dorothea Rosa Herliany*

1. Pendahuluan

Perempuan pelacur kerap mendapat hujatan dan penghakiman dari masyarakat sekitar. Mereka ditempatkan pada kelas sosial yang rendah karena dianggap tidak lagi memiliki nilai diri setelah masuk ke dalam dunia pelacuran. Secara konseptual, Perkins dan Bennett (dalam Koendjoro, 2004, p. 30) mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seksual demi imbalan uang. Sayangnya, hal ini memicu simplifikasi publik yang memandang prostitusi sebatas komodifikasi ekonomi-ragawi semata. Pandangan reduktif tersebut mengabaikan kerentanan ekonomi, pemaksaan, dan ketimpangan struktural patriarki yang mendesak posisi perempuan ke margin sosial. Akibatnya, apa pun motif atau latar belakang yang mendasari keputusan mereka tidak pernah diperhitungkan oleh masyarakat. Ketiadaan empati ini melanggengkan label "manusia paling hina dan berdosa", yang pada akhirnya membuat suara serta artikulasi pengalaman mereka terus dibungkam dan diabaikan.

Dorothea Rosa Herliany adalah salah seorang penulis dan penyair berprestasi Indonesia yang secara intens menyuarakan kepedulian terhadap kaum perempuan (Oktiarini et al., 2022, pp. 1259-1260), yang salah satunya adalah tentang persona perempuan pelacur melalui puisi-puisinya. Beberapa puisinya mengandung suatu gerak hidup, percikan api yang berpijar, tetapi dalam pengucapannya terasa dingin dan asosiasinya yang begitu cepat bersilangan membawa imajinasi berpacu untuk mengejar makna imajinatif. Gaya penulisan puisi Dorothea juga dinilai berbeda dari para penyair lainnya. Ia dikenal sebagai penyair puisi imagis dengan sifat lirik yang kerap menggunakan lirik prosa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Menurut Ratih (2019, p. 558), sebagian pengamat sastra memberi predikat kepada Dorothea sebagai salah satu penyair perempuan Indonesia yang mampu merefleksikan berbagai peristiwa yang dialami, baik oleh dirinya sebagai individu maupun oleh kaum perempuan pada umumnya ke dalam bentuk puisi. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menganalisis tiga puisi Dorothea Rosa yang menyuarakan tema yang sama tentang persona perempuan pelacur, yaitu "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh" (1996), "Perempuan Berdosa" (2000), dan "Nikah Maria" (2002). Selain

mengangkat tema yang sama, ketiga puisi tersebut menarik untuk dianalisis karena ketiganya mengandung unsur religiositas yang dibangun dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Untuk mengurai kompleksitas agensi batiniah subjek yang terstigma ini, penelitian ini menggunakan Kritik Sastra Feminis sebagai pisau analisis utama yang dipadukan dengan paradigma Hermeneutika. Melalui perspektif Feminisme Eksistensialisme Beauvoir, kerangka ini membedah bagaimana ideologi patriarki mengonstruksi persona pelacur sebagai *the Other*—subjek sekunder yang diasingkan, diobjektifikasi, sekaligus dibungkam (Beauvoir, 2011; Plain & Sellers, 2007). Namun, alih-alih menempatkannya sebagai korban pasif, kritik feminis didialogkan dengan konsep agensi dan resistensi teologis untuk melacak bagaimana persona puitik melawan objektifikasi tersebut melalui artikulasi iman privat yang subversif. Keseluruhan dinamika pertarungan wacana ini dibedah menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur (1981) sebagai jembatan metodologis. Secara operasional, hermeneutika Ricoeur diterapkan melalui dua tahapan penafsiran: pertama, distansiasi (*distanciation*) untuk mengurai struktur literal dan simbol-simbol puitis secara objektif (heuristik); kedua, apropriasi (*appropriation*) untuk menembus ke lapis makna eksistensial tersembunyi (hermeneutik) guna menangkap hasrat, ketakutan, dan negosiasi spiritual subjek di luar kontrol institusi formal patriarki.

Kajian mengenai representasi gender dan artikulasi tubuh perempuan dalam ranah sastra Indonesia kontemporer telah banyak mendiskusikan aspek politik tubuh (*body politics*) dan eksplorasi subjektivitas lirik (Hatley, 2002). Dalam konteks stigma pekerja seks, studi sosiologis maupun kultural memperlihatkan bagaimana wacana publik memosisikan pelacur dalam hegemoni patriarki dan eksklusi ganda (Benoit et al., 2018; Koentjoro, 2004). Di sisi lain, dalam kerangka teologi feminis, pembongkaran atas doktrin maskulin dan dikotomi kaku antara "perempuan suci" dan "perempuan nista" telah banyak dieksplorasi (Fiorenza, 1994; Ruether, 1993). Secara spesifik, penggunaan simbolisme Maria (*Marian symbolism*) dalam kerangka teologis kerap dikonstruksi secara tradisional sebagai idealitas kesucian dan kepatuhan (Gebara & Bingemer, 1989).

Penelitian mengenai karya Dorothea Rosa Herliany telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti aspek pemberontakan perempuan terhadap struktur patriarki. Salah satu studi penting oleh Asmara & Kusumaningrum (2018) dalam Jurnal Poetika menunjukkan bagaimana Herliany melakukan pembongkaran puitik terhadap diksi gender dan mendekonstruksi institusi perkawinan yang menjadi simbol hegemoni maskulin dalam antologi *Nikah Ilalang*. Sejalan dengan itu,

Ristiyani (2017) dalam *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* menganalisis strata norma puitis Herliany untuk melihat upaya pergeseran ideologi kontra-feminis melalui representasi bentuk pekerjaan. Sementara pada ranah prosa, Oktiarini, Mulawarman, & Dahlan (2022) membedah pandangan stereotipe penindasan gender terhadap perempuan dalam novel *Isinga*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung melihat posisi perempuan dalam struktur perkawinan komunal secara umum atau berfokus pada resistensi sosial-sekuler, tanpa secara spesifik membedah narasi suara dari subjek pelacur sebagai entitas yang memiliki kompleksitas spiritual teologis tersendiri.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung melihat posisi perempuan dalam struktur perkawinan komunal secara umum atau berfokus pada resistensi sosial-sekuler, tanpa secara spesifik membedah bagaimana persona pelacur memanfaatkan simbolisme religius dan ruang eskatologis untuk merebut kembali agensi spiritualnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis secara kronologis terhadap bentuk suara batin persona perempuan pelacur melalui tiga puisi pilihan Dorothea Rosa Herliany. Melalui tulisan ini, penulis bertujuan mendeskripsikan dan membongkar bentuk-bentuk suara persona perempuan pelacur yang selama ini terbungkam, sekaligus menemukan pandangan baru yang memadukan kritik gender dengan dimensi religiositas universal melalui pendekatan hermeneutik-feminis.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis untuk membedah penggambaran, relasi kuasa, dan suara persona perempuan di dalam teks puisi. Teks sastra dipandang sebagai medan pertarungan wacana dan kritik terhadap tatanan sosial (Saldaña, 2011). Sumber data dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dari dokumen digital dan referensi internet tepercaya dengan kriteria utama: puisi karya Dorothea Rosa Herliany yang menampilkan persona perempuan dengan posisi sosial yang inferior atau berstigma pelacur, serta memuat unsur keagamaan atau hubungan dengan Tuhan. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tiga puisi, yaitu “Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh” (diciptakan 1996), “Perempuan Berdosa” (diciptakan 2000), dan “Nikah Maria” (diciptakan 2002). Perbedaan tahun cipta ketiga puisi ini digunakan bukan untuk membuktikan perkembangan jiwa satu tokoh yang sama, melainkan untuk memetakan perubahan tema dan gaya penulisan Dorothea Rosa Herliany dari waktu ke waktu.

Secara metodologis, penelitian ini memisahkan secara tegas antara pengarang, persona di dalam puisi (baik tokoh 'aku' maupun 'ia'), dan perempuan pelacur di dunia nyata. Teks puisi tidak diperlakukan sebagai dokumen sosiologis atau bukti pengalaman hidup nyata, melainkan sebagai karya seni dan representasi estetik. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam puisi yang mencerminkan penderitaan maupun suara persona perempuan.

Pengumpulan dan analisis data dioperasionalkan melalui metode analisis isi kualitatif berbasis paradigma hermeneutika (Krippendorff, 2004). Tahapan analisis dilakukan secara sistematis: pertama, melakukan pembacaan awal secara cermat untuk mengelompokkan data ke dalam tiga kategori utama, yaitu kesadaran eksistensial dan negosiasi teologis, penderitaan fisik dan batin, serta ekspektasi kebahagiaan eskatologis. Kedua, menafsirkan makna simbolik di balik baris puisi tersebut dan mengaitkannya dengan kerangka Kritik Sastra Feminis. Ketiga, menjaga kredibilitas interpretasi melalui teknik pembacaan ulang teks secara berulang-ulang agar hasil analisis tetap objektif dan berlandaskan bukti tekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesadaran Eksistensial Pelacur sebagai Perempuan Berdosa dan Negosiasi Teologis

Bentuk suara utama yang muncul dari ketiga puisi Dorothea Rosa Herliany adalah pengakuan yang jujur mengenai status eksistensial pelacur sebagai manusia berdosa, yang saling berkaitan dengan konstruksi sosial patriarki. Di tengah penghakiman masyarakat, tokoh perempuan dalam puisi-puisi ini tidak melakukan penyangkalan moral, melainkan memikul kesadaran penuh akan dosanya. Namun, kesadaran ini diikuti oleh keberanian melakukan negosiasi teologis secara personal langsung dengan Tuhan.

Dalam puisi "*Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh*" (1996), terdapat pengulangan kalimat "*aku cuma pelacur*" sebanyak tiga kali:

Aku cuma pelacur yang tak punya surga....

Aku cuma pelacur yang enggan mencari pintu dan derak bangkubangku di antara doa.

Aku cuma pelacur yang menawarkan dosa....

Pengulangan klausa tersebut memperlihatkan bagaimana persona lirik menginternalisasi sekaligus menggugat konstruksi wacana dominan yang memosisikan subjek perempuan marjinal pada lokus inferior (Sadli, 2010, p.5). Konstruksi sosial memojokkan persona perempuan pelacur sebagai pihak lain (*the Other*) yang menanggung seluruh beban moral, sementara laki-laki penyewa dilepaskan dari stigma. Dalam pandangan feminisme

eksistensialisme Beauvoir (2011), posisi ini menempatkan perempuan bukan sebagai subjek mandiri, melainkan sebagai entitas sekunder yang didefinisikan dan dihakimi sepenuhnya oleh standar absolut patriarki. Melalui pembacaan heuristik, ketidakberdayaan awal ini diakui secara gamblang oleh tokoh aku lirik. Namun, secara hermeneutik, terdapat negosiasi batiniah yang intim ketika ia memohon arahan langsung tanpa perantara institusi agama formal, seperti tercermin dalam lirik:

*“yesus, kaupetakan nikmat pencarian dan ziarah.
perjalanan berabad di antara doa dan mazmur tak
diucapkan. Kucari peta dan kubaca arah yang mengabur
di telapak tangan dan sabda nabinabi”.*

Penggunaan metafora "peta" dan "arah yang mengabur" dapat dimaknai sebagai gambaran kesadaran persona lirik atas posisi moralnya yang teralienasi di mata masyarakat, sekaligus keengganannya untuk kehilangan kompas spiritualitasnya. Sementara itu, diksi "sabda nabinabi" yang dirasakan "mengabur" membuka kemungkinan interpretasi tentang keterasingan batin persona dari doktrin keagamaan formal yang cenderung maskulin dan menghakimi, sehingga mendorongnya melakukan komunikasi teologis secara privat langsung kepada Yesus.

Negosiasi teologis yang timpang ini semakin dipertegas dalam puisi “Perempuan Berdosa” (2000). Menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal, Dorothea memotret ketidakadilan gender yang nyata:

*“perempuan itu memikul dosa sendirian, seringan jeritannya
yang rahasia: berlari di antara sekelebatan rusa yang diburu segerombolan serigala.”*

Pemilihan judul “Perempuan Berdosa” dan baris "memikul dosa sendirian" memperlihatkan manifestasi diskriminasi gender di masyarakat. Melalui representasi tokoh 'ia', teks ini mendekonstruksi bias gender dalam narasi penghakiman moral. Figur perempuan dalam teks dikonstruksi sebagai pemikul tunggal kesalahan, sebuah representasi puitik atas asimetri kuasa gender yang lazim ditemukan dalam masyarakat patriarki. Dalam perspektif kritik sastra feminis, baris ini merupakan upaya dekonstruksi terhadap standar ganda moralitas sosial. Penyematan metafora "rusa yang diburu segerombolan serigala" dapat ditafsirkan sebagai bentuk representasi puitis atas posisi subjek pelacur yang tidak sekadar menanggung stigma, melainkan berpotensi dikondisikan sebagai mangsa buruan dari agresinya seksual komunal laki-

laki dan sistem sosial yang predatoris.

Puncak radikalitas negosiasi teologis dan kesadaran eksistensial ini muncul secara utuh pada puisi “Nikah Maria” (2002). Jika sebelumnya subjek perempuan berada dalam bayang-bayang ketakutan patriarki, di sini ia mendefinisikan kembali arti dosa dan kekudusan secara personal melalui permohonannya kepada ikon kesucian Katolik, seperti terekam dalam lirik:

*“santa maria, dekaplah tubuh yang mendidih ini.
jilat dan gigitlah seperti kembara yang haus.
jelajahi tanpa sisa. kulumuri tubuhku
dengan anggur dan darah
bagi dosa yang sesungguhnya.
lalu, kukecup liang vaginamu yang perawan.
satu dengusan saja.”*

Secara hermeneutik melalui pisau bedah kritik sastra feminis, tindakan "melumuri tubuh dengan anggur dan darah" serta "mengecup liang vagina yang perawan" dari Santa Maria dapat dibaca sebagai artikulasi suara yang subversif. Tokoh aku lirik mengonfrontasi dikotomi kaku buatan patriarki yang memisahkan perempuan menjadi dua kutub ekstrem: "perempuan suci" (Bunda Perawan) dan "perempuan jalang" (pelacur). Dengan menyatukan raga pelacurnya yang "mendidih" dengan tubuh perawan Maria melalui metafora sakramen altar ("anggur dan darah"), teks ini membuka kemungkinan pembacaan tentang adanya tuntutan atas penerimaan teologis yang setara. Suara pelacur di sini menolak dipandang hina; ia mendobrak ruang paling tabu untuk menegaskan bahwa tubuhnya yang berdosa pun berhak menyentuh kesucian imanen.

3.2. Manifestasi Penderitaan Fisik (Raga) dan Psikis (Jiwa) Tokoh Perempuan

Suara berikutnya yang disuarakan secara lantang oleh Herliany adalah kepedihan yang mendalam. Pelacuran tidak pernah digambarkan sebagai ruang kenyamanan material, melainkan sebuah belenggu penderitaan ganda yang meremukkan raga sekaligus jiwa tokoh perempuan.

Penderitaan fisik dan hilangnya otonomisasi tubuh terlihat jelas sejak judul puisi pertama, “Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh” (1996). Frasa "tak punya tubuh" menyiratkan bahwa seorang pelacur merasa tidak lagi memiliki hak tunggal dan kuasa otonom atas tubuhnya karena telah dijajaki dan dibeli oleh banyak laki-laki untuk jangka waktu tertentu. Kepemilikan pribadi atas tubuh rahimiannya seolah lenyap. Keterasingan ragawi ini diperparah oleh trauma batin yang diakibatkan oleh ancaman lingkungan sekitar, seperti terekam dalam bait berikut:

*... kutawarkan geliat kekosongan dan
dongengdongeng cinta. Dalam sebatang nafas dan keringat.*

*.... aku membawa hati di antara kekosongan cinta yang
amat kusut. kutawarkan kepada semua lelaki
yang melukis angin di matanya.*

Secara heuristik, diksi "geliat kekosongan", "gigil ketakutan", dan "hewan-hewan liar" mengekspresikan ketakutan batiniah yang amat pekat. Kritik sastra feminis membaca fragmen ini sebagai bentuk komodifikasi yang merenggut agensi tubuh perempuan; raga sang pelacur dipaksa bergerak memenuhi hasrat pasar (geliat), sementara jiwanya mengalami alienasi total (kekosongan). Eksploitasi ini menimbulkan trauma psikis yang mendalam akibat ancaman kekerasan patriarki yang disimbolkan lewat "serigala yang melolong" di malam hari.

Dalam "Perempuan Berdosa" (2000), penderitaan psikis tersebut disembunyikan dalam ruang domestik yang kelam melalui frasa: "kautulis igaunya yang hitam, mengendap di bayang dinding tak memantulkan cahaya." Penderitaan fisik tersebut kemudian mencapai titik objektivasi seksual yang paling banal melalui pemaparan rincian eksploitasi oleh kaum lelaki:

*"segerombolan lelaki melata di atas perutnya.
mengukur berapa leleh keringat pendakian itu.
sebelum mereka mengepalkan tinjunya
ke langit. dan membusungkan dadanya yang kosong:
mulutnya yang busuk menumpahkan ribuan belatung dan ulat-ulat."*

Secara hermeneutik, baris "segerombolan lelaki melata di atas perutnya" mengonfirmasi penindasan fisik di mana tubuh perempuan direduksi menjadi sekadar medan penaklukan seksual. Lebih jauh lagi, Herliany menggunakan gaya bahasa imagis yang keras untuk menyuarakan kemunafikan moralitas maskulin: para lelaki menguras energi dari tubuh pelacur, namun setelahnya mereka bertindak sebagai hakim moralitas sosial yang menyemburkan kutukan penghinaan ("menumpahkan ribuan belatung dan ulat-ulat") kepada subjek perempuan.

Dua tahun setelahnya, eksploitasi fisik yang meletihkan raga sang pelacur diakumulasi kembali secara gamblang pada larik-larik awal "Nikah Maria" (2002):

*"tubuhku masih kuisakan bagi seratus peziarah.
satwasatwa berlari melawan mata angin.
serangga mendung dan menggeriapi di pusarnya.
tumbuhan mati dan hangus. tak ada lagi
upacara penobatan itu."*

Melalui pembacaan heuristik, frasa "tubuhku masih kuisakan bagi seratus peziarah" melukiskan kepasrahan raga yang hancur berkeping-keping demi melayani tuntutan ekonomi patriarki. Kondisi psikis sang perempuan berada pada batas ambang kehancuran eksistensial dapat ditafsirkan melalui gambaran kosmis "tumbuhan mati dan hangus" serta matinya harapan sosial ("tak ada lagi upacara penebusan itu"). Selain itu, penggunaan kata "peziarah" secara ironis membuka ruang penafsiran atas kritik terhadap spiritualitas palsu kaum lelaki. Mereka mendatangi tubuh pelacur seolah sedang melakukan ziarah pencarian nikmat privat, namun meninggalkan tubuh tersebut dalam keadaan rusak, terobjektifikasi, dan dikerumuni kepedihan batin layaknya "serangga menggeriap di pusar".

3.3. Ekspektasi Kebahagiaan Eskatologis: Dari Pesimisme menuju Iman Penebusan

Hal yang paling menarik dan menjadi temuan utama ketika mendialogkan ketiga puisi ini secara lintas-teks adalah adanya dinamika pergeseran tematis dalam ekspresi puitik Dorothea Rosa Herliany, yang secara kronologis menampilkan orientasi spiritual masa depan persona yang berangsur semakin optimis dalam memandang surga, penebusan, atau kehidupan mendatang. Di balik tubuhnya yang dinilai nista oleh hukum sosial, tersimpan suara spiritualitas universal yang bergerak dinamis dari waktu ke waktu.

Pada puisi tertua, "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh" (1996), suara persona perempuan pelacur digambarkan berada pada tingkat spiritualitas yang sangat pesimis. Ia merasa teramat nista sehingga membangun tembok penolakan di dalam dirinya sendiri bahwa orang berdosa seperti ia tidak layak meminta keselamatan. Dalam doanya ia berujar:

*"yesus, beri aku kenikmatan cinta yang asing
beri aku ledakanledakan ranjang yang asing,
beri aku segala yang tak dipunyai lelaki.
tapi bukan surga!"*

Frasa "*tapi bukan surga!*" menunjukkan kepasrahan yang kelam, sebuah penerimaan mutlak atas vonis sosial masyarakat bahwa pintu keselamatan akhirat telah tertutup bagi seorang persona perempuan pelacur. Ketidaklayakan eskatologis ini dipertegas dengan penolakannya terhadap ritus formal komunal melalui larik: "*aku cuma pelacur yang enggan mencari pintu dan derak bangkubangku di antara doa*". Pintu dan bangku gereja/tempat ibadah dimaknai secara hermeneutik sebagai ruang institusional yang tidak ramah bagi kaum marjinal. Namun, kritik sastra feminis mendeteksi adanya agensi spiritualitas yang disembunyikan di luar

kontrol institusi formal patriarki tersebut melalui baris:

*“aku cuma pelacur yang menawarkan dosa,
tapi kusimpan di antara ayat-ayat yang tak pernah dibaca,
yang mencari ladang dan membajak bukit-bukit.
menanam keringat dan gemetar luka yang tumbuh jadi kebun mawar.”*

Diksi "*kusimpan di antara ayat-ayat yang tak pernah dibaca*" menunjukkan bahwa sang pelacur sesungguhnya memiliki ruang iman personal yang murni dan tersembunyi dari intervensi publik. "*Gemetar luka*" akibat penindasan duniawi disublimasikan secara mandiri menjadi "*kebun mawar*"—sebuah simbol puitis tentang penderitaan fisik yang bertransformasi menjadi modalitas spiritual yang bernilai di hadapan Tuhan.

Selanjutnya, pada puisi “Perempuan Berdosa” (2000), dinamika spiritualitas tersebut bergeser. Persona perempuan pelacur mulai berani mengimajinasikan konstruksi surganya sendiri di tengah kepedihan dunia. Jika orang-orang saleh membangun surga dengan amal ibadah formal mereka, persona perempuan pelacur dalam puisi ini membayangkannya lewat jalan penderitaan batin.

*perempuan itu membangun surga dengan genangan air mata.
menciptakan sungai sejarah: sepanjang abad!*

Air mata di sini menjadi simbol transendental dari penderitaan tulus yang dialami tokoh, yang bertransformasi menjadi sarana pencarian kedamaian eskatologis yang bersifat mandiri.

Evolusi spiritual ini akhirnya mencapai puncak kematangan iman yang paling kokoh, optimis, dan paripurna dalam puisi “Nikah Maria” (2002). Tokoh perempuan tidak lagi meratap pesimis atau sekadar menggenangi air mata; ia menyuarakan sebuah proklamasi iman tentang pengudusan dan keabadian jiwanya:

*“yesus menyalibku di golgota tua
dan mengubur hatiku di tanah kana'an.
nafsuku padam di sodom dan gomora.
cintaku terinjak ribuan musifar di gurun gobi.”*

*“... tapi, jangan biarkan jiwaku tua dan padam!
santa maria bunda allah yang suci.
kubur tubuhku dalam segala ketaksadaran hidup.
agar puisi cintaku legam dan abadi.”*

Secara hermeneutik, penggunaan runutan ruang religius historis Kristiani (“Golgota

tua", "tanah Kanaan", "Sodom dan Gomora") dapat ditafsirkan sebagai bentuk representasi puitis atas selesainya penderitaan ragawi sang pelacur. Sementara itu, larik "Yesus menyalibku" membuka ruang penafsiran tentang adanya keyakinan batiniah bahwa seluruh kepedihan fisiknya telah disatukan dengan pengorbanan Kristus di salib, sementara nafsunya telah "padam di Sodom Gomora". Melalui larik "tapi, jangan biarkan jiwaku tua dan padam!", persona perempuan pelacur menyuarakan agensi eskatologis yang menolak kematian sia-sia. Permintaannya kepada Maria untuk "mengubur tubuh dalam ketaksadaran hidup" menunjukkan dekonstruksi total terhadap kedirian fisik: ia merelakan raganya yang hancur dikubur di dunia, demi mencapai "puisi cinta yang legam dan abadi" di akhirat. Di sini, konstruksi puitik Herliany secara kronologis memperlihatkan pergeseran sikap spiritual persona, bergerak dari representasi kepasrahan nista (1996) menuju pengukuhan harapan keselamatan ilahi yang otonom dan personal (2002).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketiga puisi "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh" (1996), "Perempuan Berdosa" (2000), dan "Nikah Maria" (2002), berhasil menyuarakan resistensi, trauma, sekaligus agensi spiritualitas yang mendalam dari subjek pelacur yang selama ini disunyikan oleh struktur patriarki.

Bentuk suara pertama mewujudkan dalam negosiasi teologis yang intim, di mana tokoh perempuan memiliki kesadaran eksistensial yang penuh terhadap status moralnya sebagai pendosa di mata masyarakat. Namun, alih-alih pasrah pada penghakiman institusi sosial, mereka melakukan negosiasi teologis yang subjektif dan mandiri langsung kepada pribadi Yesus, yang kemudian diakomodasi melalui kedekatan spiritual subversif dengan Santa Maria pada puisi tahun 2002 untuk meruntuhkan dikotomi patriarki antara 'perempuan suci' dan 'perempuan jalang'. Selanjutnya, Herliany secara lantang menyuarakan manifestasi penderitaan ganda yang menimpa tokoh perempuan, di mana pelacuran digambarkan sebagai ruang eksploitasi yang meremukkan raga (fisik) sekaligus mengasingkan jiwa (psikis) mereka. Melalui gaya bahasa imagis yang kuat, penelitian ini membongkar objektifikasi seksual yang liar dan kemunafikan moralitas maskulin kaum lelaki yang memosisikan tubuh pelacur sebagai medan penaklukan privat, namun mengutuknya dengan penghinaan berupa diksi ulat dan belatung di ruang publik.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan adanya dinamika pergeseran tematis dan orientasi eskatologis dalam kepenyairan Dorothea Rosa Herliany yang bergerak secara dinamis dan semakin optimis dari waktu ke waktu. Dinamika puitik tersebut membentang dari artikulasi pesimisme radikal persona pada puisi tahun 1996 (“Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh”), bergeser ke arah rekonstruksi surga mandiri berbasis katarsis penderitaan batin pada puisi tahun 2000 (“Perempuan Berdosa”), hingga bermuara pada puncak keteguhan iman, penyucian raga, dan proklamasi keyakinan iman lewat keabadian jiwa pada puisi tahun 2002 (“Nikah Maria”).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, beberapa saran akademis dapat diajukan untuk pengembangan studi sastra selanjutnya. Bagi peneliti sastra berikutnya, disarankan untuk mengkaji karya-karya Dorothea Rosa Herliany yang bertema marjinal dengan menggunakan perspektif teologi feminis yang lebih spesifik atau teori subaltern, guna menguliti lebih dalam mengenai agensi suara-suara sekuler yang teralienasi dari institusi keagamaan formal. Sementara itu, bagi pengajaran sastra di perguruan tinggi, hasil analisis intertekstual dan kronologis dari ketiga puisi ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pengayaan dalam mata kuliah Kritik Sastra Feminis, khususnya untuk melatih mahasiswa melakukan pembacaan hermeneutik yang peka terhadap isu gender dan asimetri kekuasaan. Terakhir, bagi perkembangan kritik sastra secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pembacaan puisi kontemporer agar tidak hanya terjebak pada estetika tekstual semata, melainkan mampu menangkap getaran sosiologis dan spiritualitas universal yang disuarakan oleh kelompok-kelompok yang dipinggirkan.

Daftar Pustaka

- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. R. (2018). Pembongkaran puitik terhadap diksi-diksi gender dalam sajak-sajak Dorothea: Kontra hegemoni dunia penciptaan kaum lelaki. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i1.34842>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Dorothea Rosa Herliany. Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://dapobas.kemendikdasmen.go.id/home?show=isidata&id=1250>
- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books.
- Benoit, C., Jansson, S. M., Smith, M., & Flagg, J. (2018). Prostitution Stigma and Its Effect on the Working Conditions, Personal Lives, and Health of Sex Workers. *Journal of sex research*, 55(4-5), 457–471. <https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1393652>
- Fiorenza, E. S. (1994). *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. Crossroad Publishing.

- Gebara, I., & Bingemer, M. C. (1989). *Mary: Mother of God, Mother of the Poor*. Orbis Books.
- Hatley, B. (2002). Postcolonialism, gender and the Indonesian literary tradition. In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature* (pp. 119–152). KITLV Press.
- Herliany, D. R. (1996). *Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh*. Lyrikline. <https://www.lyrikline.org/fr/poemes/nikah-pelacur-tak-punya-tubuh-2330?showmodal=de&tid=15312>
- Herliany, D. R. (2002). *Nikah Maria*. Lyrikline. <https://www.lyrikline.org/en/poems/nikah-maria-2333>
- Herliany, D. R. (2012, 11 Juni). *Puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany*. Jendela Sastra. <https://www.jendelastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-dorothea-rosa-herliany>
- Koendjoro. (2004). *On the spot, tutur dari seorang pelacur*. Tinta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Oktiarini, R., Mulawarman, W. G., & Dahlan, D. (2022). Pandangan stereotipe pada perempuan Papua dalam novel *Isinga Roman Papua* Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Gender). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(3), 1258–1266. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5968>
- Plain, S., & Sellers, S. (Eds.). (2007). *A history of feminist literary criticism*. Cambridge University Press.
- Ratih, R. (2019). Dinamika keberadaan perempuan dalam puisi-puisi Indonesia pasca Orde Baru: Kajian feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(11), 557–570. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/5674>
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation* (J. B. Thompson, Ed. & Trans.). Cambridge University Press. https://assets.cambridge.org/97811071/44972/frontmatter/9781107144972_frontmatter.pdf
- Ristiyani. (2017). Analisis Strata Norma Kumpulan Sajak *Nikah Ilalang* Karya Dorothea Rosa Herliany: Menggeser Ideologi Kontra Feminis dalam Masyarakat Patriarki. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77-87. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/408/259>
- Ruether, R. R. (1993). *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Beacon Press.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tetapi setara pemikiran tentang kajian perempuan*. Kompas. https://librarystftws.org/perpus/index.php?p=show_detail&id=11210&keywords=
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research: Understanding qualitative research*. Oxford University Press.